

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui strategi studi kasus.

Menurut Van Maanen dalam Furchan,(1992) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan berbagai macam teknik interpretatif yang berupaya mendeskripsikan, mengungkap, menerjemahkan, atau menafsirkan fenomena sosial tertentu yang terjadi secara alami, dari segi makna, bukan dari frekuensinya. Sedang Denzin, N.K, & Lincoln, Y.S.dalam Skjorten, (2003) mengemukakan, penelitian kualitatif adalah multimedia pada fokusnya melibatkan pendekatan interpretatif, naturalistik terhadap bidang keilmuan.

Sejalan dengan pendapat tersebut maka alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah : (a) fenomena interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya mendengar di sekolah reguler merupakan permasalahan yang *komplek dan unik*; (b) peneliti bermaksud untuk melacak peristiwa-peristiwa yang alami yang tidak dapat dimanipulasi, sebagaimana apa adanya, peneliti tidak mengubah keadaan atau melakukan intervensi terhadap penelitian; (c) data yang dikumpulkan bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan informan yang diamati dan diwawancarai (d) peneliti berinteraksi langsung dengan informan dalam pengumpulan data; (e) keuntungan

penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengungkap fenomena permasalahan yang dihadapi anak tunarungu dalam berinteraksi sosial.

Melalui pendekatan kualitatif peneliti bermaksud mengungkapkan secara deskriptif bagaimanakah anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya di SD”R” Pakis Malang. Pemilihan metode dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif dilaksanakan dengan menitikberatkan pada upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena.

Mencermati karakteristik permasalahan yang akan diteliti tersebut, maka metode yang relevan untuk digunakan adalah metode kualitatif. Moleong (2004) mengatakan bahwa “ Pendekatan kualitatif berpandangan fenomenologis yang pada dasarnya memahami perilaku manusia dalam lingkungan hidup, bahasa, dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”

B. Strategi/Desain Penelitian

Untuk memahami fenomena sosial yang berupa interaksi anak tunarungu dengan teman sebaya mendengar dari perspektif anak tunarungu itu sendiri, peneliti menggunakan strategi studi kasus tunggal yang dilakukan kepada satu anak tunarungu yang bersekolah di SD reguler. Alasan yang mendasari digunakannya strategi studi kasus tunggal adalah : (1) penelitian ini pertanyaan utamanya adalah “*bagaimana (how)*”; (2) peneliti hanya memiliki peluang

mengontrol peristiwa yang diteliti; (3) fenomena penelitian ini terjadi dimasa sekarang atau kontemporer (Yin, 2003).

Disamping itu pula, penggunaan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada upaya untuk mendapatkan gambaran nyata, yang natural dari informan utama, serta mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta reaksi interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya

Alwasilah, (2003) mengemukakan secara rinci keunggulan strategi studi kasus antara lain : (1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; (b) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia.

Oleh karena itu di dalam penelitian ini, metode studi kasus dipilih untuk mengungkapkan perilaku anak tunarungu dalam melakukan interaksi sosialnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan perilaku sosialnya.

C. Tempat/lokasi, Setting Dan Informan Penelitian

1. Tempat /lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD “R” Pakis Malang (Sekolah Dasar Negeri “R” yang berada di kecamatan Pakis Kabupaten Malang). Sekolah Dasar “R”

adalah sebuah Sekolah Dasar Negeri, berada di daerah luar kota Malang, tepatnya masuk kawasan Kabupaten Malang, sebelah selatan kota Malang.



Alasan pemilihan lokasi ini adalah: (a) Terdapat seorang anak tunarungu yang sedang bersekolah dan duduk di kelas dua. (b) dari segi keberadaannya berjarak 20 km dari Sekolah Luar Biasa, sehingga dengan alasan ini Kepala sekolah menerima siswa tunarungu.

Bentuk bangunan sekolah berbentuk huruf U dengan pintu utama langsung masuk ruang kantor yang di dalamnya terdapat ruang kepala sekolah. Secara keseluruhan bangunan SD "R" ini mempunyai 9 ruang besar, masing-masing dengan panjang 6 m dan lebar 6 m. Enam ruang secara berjajar untuk ruang kelas, yaitu kelas satu, kelas enam, kelas lima, kelas empat, kelas tiga dan kelas dua. Penataan ruang secara jenjang kelas tampak tidak beraturan. Di sebelah kiri ruang kantor adalah ruang kelas satu, dan di sebelah kanannya adalah ruang kelas enam.

Ruang kantor dibagi menjadi dua ruang, satu ruang untuk kepala sekolah dan ruang tamu, satu ruang untuk ruang komite. Ruang kelas satu, kantor dan ruang kelas enam berderet membujur arah utara-selatan, sedang yang berderet membujur timur-barat adalah ruang kelas lima, ruang kelas empat dan ruang perpustakaan.

Di sebelah timur sekolah ada bangunan kecil ukuran 4x4m digunakan untuk tempat parkir sepeda siswa. Kantin sekolah berada di pojok belakang berjajar dengan kamar mandi guru, gudang, kamar mandi siswa.

Di dalam lingkungan gedung sekolah, terdapat halaman sekolah yang cukup luas kira-kira 250m^2 , dengan bangunan paving yang belum sepenuhnya selesai, biasanya digunakan untuk senam dan upacara sekolah.

Di sebelah kanan bangunan sekolah terdapat tanah kosong sepanjang 600m yang membujur dari arah timur barat (depan ke belakang) hanya ditumbuhi rumput yang terawat karena bila rumput tampak tinggi segera dipangkas dengan mesin oleh pelaksana sekolah. Jarak antara deretan kelas dua yang berhadapan dengan kantor kira-kira 50m.

Di depan kantor terdapat dua pohon beringin besar yang sering dipakai bermain bila siswa sedang beristirahat. Bagian depan sekolah terdapat pagar hidup setinggi 1m. Jarak antara jalan dengan bangunan kira-kira 10m. Luas halaman di depan sekolah kira-kira $10\text{m} \times 30\text{m}$. Di tempat ini pula para siswa sering menghabiskan waktu istirahat mereka, di bawah dua pohon besar yang rindang.

Sarana permainan yang dapat digunakan pada saat istirahat tidak tampak oleh peneliti, hanya sarana yang dipakai untuk pelajaran olahraga yang ada, misalnya lapangan bola volly, bak pasir. Tidak terlihat alat-alat permainan seperti ayunan, ataupun sarana bermain yang lain.

Jumlah semua tenaga di sekolah ini ada delapan orang, yang terdiri enam tenaga guru PNS (termasuk Ibu Kepala Sekolah), satu tenaga pelaksana PNS, serta satu guru honorer yang mengajar bidang matapelajaran bahasa Inggris merangkap petugas perpustakaan. Mereka semua sangat ramah terhadap siapa saja juga kepada peneliti. Dalam berinteraksi mereka saling bersalaman pada setiap

pagi ketika bertemu sebelum pelajaran dimulai. Kedatangan peneliti di sekolah ini, sudah dianggap sebagai warga di sekolah ini. Hal ini ditunjukkan dengan dipercayanya peneliti untuk mengajar di kelas pada waktu guru tidak hadir.

2. Setting Penelitian

Setting Penelitian ini dilakukan pada jam istirahat. Adapun sebagai gambaran tentang situasi istirahat di SD “R” dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kegiatan waktu istirahat di sekolah ini dibagi menjadi dua waktu antara kelompok kelas kecil (kelas satu dan kelas dua) dan kelompok kelas besar (kelas tiga, empat, lima dan enam). Jadwal istirahat di SD X dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.4. Pembagian Waktu Belajar Kelas Kecil (kelas 1 dan 2)

07.00 – 07.35	KBM
07.36 – 08. 10	KBM
08.10 – 08 45	KBM
08.45 – 09.00	Istirahat
09.00 – 09. 35	KBM
09.36 – 10. 10	KBM
10.10 – 10.45	KBM

Tabel 2.4. Pembagian Waktu Belajar Kelas Besar (kelas 3,4,5,6)

07.00 – 07. 45	KBM
07.46 – 08. 30	KBM
08.31 – 09.15	KBM
09.16 – 09.30	Istirahat
09.31 – 10. 15	KBM
10. 16 – 11.00	KBM
11.01 – 11.15	KBM
11.16 – 12. 00	KBM

Seperti yang tercantum pada tabel diatas, bahwa waktu beristirahat antara kelas kecil dan kelas besar berbeda. Sedang intensitas waktu beristirahat untuk kelas kecil satu kali dan kelas besar dua kali dalam satu hari. Waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah waktu istirahat untuk kelas kecil karena kasus berada di kelas 2, sehingga pengamatan dilakukan pada jam 08.45 sampai dengan jam 09.00. (15 menit).

Tempat aktivitas beristirahat yang dilakukan oleh kasus, berada di lingkungan sekolah antara lain, di beranda sekolah, di kantin sekolah, dan di halaman sekolah. Pada tempat-tempat tersebut siswa baik kelas kecil maupun kelas besar melakukan aktivitas istirahat setelah beberapa lama mereka belajar.

Aktivitas yang sering dilakukan oleh siswa di sekolah pada saat istirahat dengan jajan di kantin, mengobrol dengan teman, bercanda dan bersendaugurau sesama teman sebaya juga bermain dengan permainan yang mereka ciptakan sendiri, baik dengan kelompok kecil (dua atau tiga anak) maupun kelompok besar yang terdiri lebih dari 7 anak.

Beberapa siswa sebelum mereka melakukan aktivitas istirahat dengan permainan tertentu, terlebih dahulu mereka membeli kue (jajan) di kantin sekolah. Perlu diketahui bahwasanya untuk membeli kue pada saat istirahat, anak-anak hanya diperkenankan membeli kue di kantin sekolah. Karena untuk menjaga kebersihan makanan yang diperdagangkan. Oleh karena itu tidak ada pedagang

makanan selain kantin sekolah. Kalaupun ada salah seorang siswa diketahui mereka sedang membeli makanan pada pedagang lain di luar kantin sekolah, maka siswa tersebut akan mendapatkan sangsi dari pihak sekolah.

3. Kasus dan Informan Penelitian

Kasus dan informan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah seorang anak tunarungu (BS). Anak tunarungu (BS) sebagai informan utama digunakan sebagai **kasus** dalam penelitian ini. Adapun sebagai gambaran latarbelakang anak tunarungu (BS) sebagai **kasus** diperoleh pada saat studi pendahuluan, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Kasus penelitian ini berinisial BS, umur 9 tahun sekarang sedang duduk di kelas 2 di SD 'X', jenis kelamin laki-laki, agama Islam. BS merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara yang terdiri dari satu saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Ketiga saudara BS itu tidak menampakkan adanya kelainan pendengaran. Artinya mereka normal semua.

Menurut penuturan kedua orangtuanya, hubungan BS dengan saudara-saudaranya tidak ada masalah. Kedua kakak dan adiknya berkomunikasi melalui bahasa yang mereka pahami. Ada tekanan dari kedua orangtua kepada saudara-saudara BS untuk tidak ikut hanyut menggunakan bahasa isyarat ketika mereka sedang berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam menyampaikan pesan kepada BS, semua anggota keluarga BS menyampaikan dengan frekuensi suara keras dan bertahap serta diulang-ulang.

Walaupun BS adalah satu-satunya anggota keluarga yang berkelainan (tunarungu), tetapi perlakuan orangtua kepada BS tidak terlalu mengistimewakannya. Artinya apabila pada suatu saat BS mempunyai kesalahan, maka orangtuanya tidak segan-segan untuk memarahi BS.

Menurut orangtua BS, di lingkungan sekitar rumahnya, BS tidak mempunyai sahabat yang *spesial*. Artinya BS bergaul dengan siapa saja teman sebaya di lingkungan rumahnya. Teman sebaya mendengar di lingkungan rumah dapat berinteraksi dengan BS, mereka berinteraksi melalui bahasa yang mereka pahami yaitu bahasa isyarat ciptaan mereka sendiri.

Atas inisiatif orangtua, BS disekolahkan di SD, semata-mata agar BS mempunyai teman dalam bergaul dan ada kegiatan bermain di rumah. Pada awal masuk sekolah sebenarnya disarankan oleh kepala sekolah untuk di sekolahkan di sekolah khusus, tetapi karena kesibukan dan biaya yang harus dikeluarkan serta jarak rumah dengan sekolah khusus sangat jauh, orangtua BS tidak mampu untuk membawa BS ke sekolah khusus. Akhirnya pihak sekolahpun menerimanya dengan syarat orangtua tidak terlalu menuntut keberhasilan pembelajaran BS. Hal tersebut dikarenakan pihak sekolah memang tidak dapat menangani secara khusus karena keterbatasan pengetahuan tentang anak kebutuhan khusus termasuk melayani anak tunarungu.

Saat penelitian ini berlangsung, BS telah tiga tahun bersekolah di SD "R", kalau sekarang BS masih duduk di kelas dua, hal ini disebabkan BS harus berada di kelas satu selama dua tahun. Karena menurut guru yang menangani BS sewaktu

kelas satu, BS tidak memenuhi persyaratan untuk dinaikkan ke kelas dua. Hal ini dikarenakan persyaratan standard kenaikan kelas yang ditentukan oleh pihak Dinas Pendidikan anak di kelas satu, anak telah menguasai "CALISTUNG" (Baca Tulis Hitung), sedangkan BS belum mampu membaca., sehingga BS harus tinggal kelas dan mengulang satu tahun lagi.

Jarak antara rumah BS dengan sekolah tidak terlalu jauh, kira-kira berjarak 300m. BS bersekolah dengan menaiki sepeda kecil ukuran 16 yang dibeli oleh orangtuanya. BS amat bangga dengan sepedanya.

Dari hasil audiogram diketahui bahwa BS kehilangan pendengaran di telinga sebelah kanan sebesar 90 dB, dan kehilangan pendengaran di telinga sebelah kiri sebesar 110 dB. Menurut dokter ahli THT yang memeriksa BS, disarankan agar BS memakai Alat Bantu Dengar (ABD). ABD tidak bisa diadakan oleh orangtua BS karena kondisi ekonomi keluarga BS yang pas-pasan. Bapak BS seorang pekerja swasta yang membuka bidang jasa bagian perbaikan mesin air (sanyo) di rumahnya, dan juga ia menjadi tukang ojek, sedang ibunya seorang pekerja pada pabrik rokok di kota Malang. Pada saat penelitian ini berlangsung, mereka sedang berusaha mengumpulkan uang guna membelikan alat bantu dengar untuk BS.

Riwayat kelahiran yang diceritakan oleh kedua orangtua BS, bahwa BS lahir dengan normal. B melalui tahapan-tahapan perkembangan baik fisik, bicara dan mendengar layaknya anak-anak normal lainnya. Sedang terjadinya kehilangan pendengaran ketika BS berumur kira-kira 2 tahun. Peristiwa terjadi ketika

pada suatu hari BS sedang digendong untuk makan siang tiba-tiba tanpa diketahui bude yang menggendong, dari arah atas jatuh "*bluluk*" (buah kelapa kering yang tidak jadi) sebesar jambu air dan tepat mengenai kepala BS. Setelah peristiwa tersebut, menurut orang tua BS, BS tidak bisa mendengar, akhirnya orangtua BS mempunyai kesimpulan bahwa penyebab ketunarunguan BS adalah karena "kejatuhan" *bluluk*".

Informan lainnya adalah teman sebaya dan guru kelas . Berdasarkan studi pendahuluan, BS bergaul dengan siapa saja. Oleh karena itu peneliti tidak menentukan terlebih dahulu jumlah teman sebaya. Pengambilan teman sebaya diperoleh secara alami dengan menggunakan sistem bola salju. Hal ini mengacu pendapat Skjorten (2003), bahwa dengan sistem bola salju memberikan manfaat dan digunakan sesuai dengan kondisi lapangan. Data yang diperoleh dari guru melalui metode wawancara guna memperoleh data tentang upaya guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi BS dalam berinteraksi dengan teman sebaya anak mendengar dan upaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung BS dalam berinteraksi dengan teman anak mendengar.

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Secara garis besar prosedur dalam penelitian ini melalui empat tahapan yaitu: 1) Tahap Orientasi, 2) Tahap Eksplorasi, 3) Tahap Member-check ;serta 4) Tahap Triangulasi



1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Kegiatan yang dilakukan peneliti di lokasi adalah menjaring data sebanyak mungkin melalui serangkaian wawancara dan observasi guna mematangkan dan memfokuskan permasalahan yang sebelumnya telah ditetapkan menjadi kepedulian utama untuk diteliti.

Dua hal yang menjadi sasaran peneliti pada tahap ini yaitu (a) untuk mendapatkan ijin penelitian dari sekolah dan (b) untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan sekolah serta gambaran situasi interaksi sosial anak tunarungu.

2. Tahap Eksplorasi

Berdasarkan pada surat Direktur Program Pasca Sarjana UPI Nomor: 0692/J33.7/PP.03.06/2005 tertanggal 31 Maret 2005 maka sebagai lokasi dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar "R" Pakis Malang, Jawa Timur.

Berdasar dengan Surat keputusan tersebut, maka pada tahap ini peneliti memusatkan perhatian pada upaya pengumpulan data melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan mulai tanggal 12 April sampai dengan tanggal 28 Mei 2005.

Untuk kelancaran proses pengumpulan data ini kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan rambu-rambu pedoman observasi, pedoman wawancara serta mengurus ijin penelitian.

3. Tahap Member Check

Pada tahap Member Check dilakukan upaya pencocokan pemerolehan informasi. Hal ini dilakukan dengan menyusun laporan penelitian yang diperoleh pada tahap eksplorasi, kemudian disusun ke dalam laporan sementara atau ke dalam pita kaset rekaman yang berisi masing-masing informan. Jika kekeliruan informasi akan terkoreksi, dan apabila terdapat kekurangan informasi dapat ditambahkan dengan informasi baru serta jika diperlukan dapat dicari data baru.

4. Tahap Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber ke sumber lainnya pada saat yang berbeda, atau membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan pendekatan yang berbeda, untuk mengecek atau membandingkan data penelitian yang telah dikumpulkan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan hasil wawancara dan observasi yang berbeda.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang diperlukan berkenaan dengan situasi anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya mendengar pada situasi jam istirahat. Hal tersebut dilakukan untuk lebih memahami kenyataan yang terjadi di lapangan sesuai dengan konteks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: observasi dan wawancara. Kedua teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk saling melengkapi sehingga dapat diperoleh dan diklasifikasikan menurut jenisnya.

Berikut ini penjelasan dari kedua teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara cermat situasi interaksi sosial yang dilakukan oleh BS dengan teman sebaya anak mendengar, sehingga mendapatkan data tentang: 1) Situasi interaksi sosial BS dalam menjalin **kerjasama** dengan teman sebaya pada situasi jam istirahat di SD reguler; 2) Situasi interaksi sosial BS dalam melakukan **persaingan** dengan teman sebaya anak mendengar pada situasi jam istirahat di SD "R"; 3) Situasi interaksi sosial BS dalam melakukan **pertentangan** dengan teman sebaya pada situasi jam istirahat di SD "R"; 4) Situasi interaksi sosial BS dalam melakukan **kepedulian** terhadap teman sebaya pada situasi jam istirahat; 5) **Permasalahan-permasalahan** yang terjadi ketika BS berinteraksi dengan teman sebaya pada situasi istirahat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni hubungan pribadi antara pewawancara dengan sumber data

(informan). Dengan cara ini peneliti ingin mendapatkan informasi (data) untuk menjawab masalah penelitiannya yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengumpulan data lainnya. Proses wawancara tatap muka memungkinkan terjalinnya hubungan saling pemahaman antara peneliti dengan subyek penelitian, sehingga dapat tercipta situasi yang memungkinkan subyek untuk mempercakapkan topik yang diteliti secara panjang lebar. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini untuk melengkapi hasil pengamatan yang diperoleh melalui metode observasi.

Metode wawancara dilakukan kepada 5 orang anak teman sebaya anak mendengar yang secara *alami* ditemukan oleh peneliti, ketika BS melakukan interaksi sosial baik dalam bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan dan kepedulian sosial serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi ketika berinteraksi dengan BS.

Sedang wawancara dilakukan kepada seorang guru yang mengajar BS, dilakukan untuk memperoleh informasi tentang upaya guru dalam mengatasi permasalahan dan upaya dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dalam anak berinteraksi.

Wawancara dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda pada bulan April hingga Mei 2005. Data yang disajikan di dalam tesis ini adalah intisari hasil wawancara tersebut, dan untuk menjaga keasliannya, peneliti merekam semua wawancara itu dengan *tape recorder* secara utuh dan mentranskripsikannya dalam tulisan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang penting setelah pengumpulan data, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkannya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah upaya untuk memahami apa yang telah dikatakan orang, mencari-cari pola, mengaitkan apa yang dikatakan orang di satu tempat dengan apa yang dikatakan di tempat lain, dan memadukan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang berbeda (Patton, 1990). Pada tingkat yang paling sederhana, analisis kualitatif adalah upaya untuk memeriksa kumpulan data yang relevan guna mengetahui bagaimana data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Alwasilah (2004) yaitu (1) mereduksi data; (2) Penyajian data ; (3) mengambil kesimpulan dan verifikasi.

Pertama, Reduksi data adalah menyingkat data dalam bentuk laporan yang lebih sistematis, menonjolkan pokok-pokok penting, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data sering memaksa peneliti untuk memilih aspek-aspek mana dari data yang telah terkumpul itu harus diberi penekanan, diminimalkan atau dikesampingkan sama sekali dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.



Kedua, Penyajian data merupakan upaya untuk melihat keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu dengan macam matriks, grafik, dan diagram. Dengan demikian peneliti dapat mengklasifikasi data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk sajian dalam bentuk esay.

Ketiga, kesimpulan dan verifikasi adalah upaya mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul.

Untuk mencapai validitas data, peneliti membaca ulang data dan secara sistematis memeriksa data berulang kali dengan menggunakan berbagai cara termasuk menelaah apakah terdapat kategori tertentu, mengelompokkan, yang didasarkan atas asumsi teoritik tertentu, dalam hal ini teori interaksi sosial yang dikaitkan dengan ketunarunguan.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Tahapan dalam pengembangan instrumen pengumpul data adalah : (1) studi pendahuluan; (2) penyusunan instrumen;

Berdasarkan fokus masalah penelitian, maka disusunlah dua instrumen, yaitu instrumen observasi dan wawancara. Instrumen Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi antara anak tunarungu (BS) dengan teman sebaya anak mendengar pada

jam istirahat, yang meliputi bentuk kerjasama, persaingan, pertentangan dan kepedulian sosial, dan instrumen yang dilakukan melalui metode wawancara kepada teman sebaya dan guru tentang berbagai hal tentang bentuk-bentuk interaksi sosial yang dilakukan bersama dengan BS, permasalahan-permasalahan yang terjadi serta upaya guru dalam mengatasi permasalahan dan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung anak tunarungu dalam berinteraksi

Adapun pedoman observasi dan wawancara yang digunakan peneliti dipaparkan dalam lampiran

